

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Di dalam kehidupan sehari-hari penampilan fisik merupakan hal yang penting untuk menunjukkan identitas seseorang. Terutama bagi seorang wanita yang lebih banyak dituntut mengenai penampilan. Penampilan di sini dapat diartikan bukan hanya dari pakaian yang dikenakan tetapi juga bagaimana berat badan mereka, tinggi badan, warna kulit atau secara keseluruhan bentuk fisik seseorang. Kebanyakan dari masyarakat tidak memiliki kesadaran yang lebih akan isu diskriminasi terhadap tubuh atau fisik seseorang. Maka dari itu persoalan mengenai diskriminasi tidak terlalu diperhatikan sehingga pada kenyataannya tidak ada penanganan lebih lanjut untuk menyelesaikan perkara tersebut.

Hal ini juga didukung dengan kondisi teknologi yang serba digital membuat nilai keindahan visual pada seseorang lebih dilihat dan diperhatikan. Tidak lepas dari pengaruh budaya akan standar penampilan fisik terhadap perempuan, faktor lain salah satunya adalah tren yang tersebar atau terlihat dari media. Perempuan yang memiliki penampilan fisik berbeda seperti, tinggi badan yang lebih tinggi dari rata-rata biasanya selalu digambarkan dengan suatu hal yang negatif atau dianggap menjadi suatu kekurangan pada diri seseorang. Semua kemajuan digital yang ada sekarang ini membuat orang-orang memiliki dua kehidupan yaitu dunia nyata dan dunia maya. Tetapi hal ini justru semakin membuat orang dengan gampang memberikan standar akan suatu kesempurnaan seperti contoh pada kecantikan atau tubuh wanita.

Dalam perkara ini, film juga turut mengambil peran, karena film merupakan media massa yang dapat menyebarkan suatu pesan, realitas,

representasi secara luas kepada masyarakat. Bisa dilihat adanya ketimpangan dalam film-film yang ditampilkan, seperti tinggi badan pemeran pria dan wanita, pemeran pria seringkali lebih tinggi dibandingkan pemeran wanitanya. Pemeran pria yang memiliki tubuh lebih tinggi dibanding pemerana wanitanya memiliki arti bahwa ia lebih kuat dan dapat melindungi perempuan, maka dari itu pemeran wanita akan dipilih yang memiliki badan lebih pendek dari pria. Arti tinggi badan dari kedua gender yang berbeda ini pun tidak sama. Maskulinitas selalu dilambangkan dengan tubuh tinggi karena memiliki arti kuat dan feminine dilambangkan dengan tubuh yang lebih pendek atau kecil yang juga berarti lebih lemah. Orang yang memiliki tubuh tinggi selalu dianggap memiliki stamina yang lebih kuat karena tubuh tinggi identik dengan maskulinitas. Maskulinitas sendiri adalah peran suatu gender yang tercipta karena kebudayaan dan konstruksi sosial yang ada. Hal ini membuat para perempuan yang memiliki tubuh tinggi merasa bahwa mereka berbeda dalam arti yang tidak baik dan mereka harus menjadi seorang wanita lagi melalui penampilan agar bisa sama dengan wanita pada umumnya. Gambaran atau realitas maskulinitas terhadap tubuh tinggi inilah yang kemudian juga menjadi salah satu penyebab dimana perempuan mendapatkan diskriminasi karena bentuk atau tinggi badan yang mereka miliki.

Penggambaran perempuan yang bertubuh tinggi dengan citra yang maskulin banyak ditemui di dalam karakter-karakter yang ditunjukkan di dalam film. Penggambaran secara maskulin ini diikuti dengan ciri bertubuh tinggi, tidak menggunakan riasan wajah dan berpenampilan menarik seperti karakter perempuan lainnya yang biasa digambarkan dengan cantik. Karakter atau tokoh perempuan yang seringkali dibahas atau menjadi sorotan di dalam film adalah perempuan yang memiliki masalah dengan berat badan. Banyak sekali ditemui film yang mengangkat isu mengenai perempuan yang memiliki berat badan berlebih atau berbadan besar. Isu-isu lainnya masih jarang ditemui kehadirannya sebagai karakter utama di dalam

sebuah film. Maka dari itu penelitian ini menyoroti sebuah film yang mengambil isu akan tubuh perempuan dari segi yang berbeda. Namun ada beberapa film yang memasukkan unsur maskulinitas terhadap perempuan dan cenderung menggambarkan dengan tubuh tinggi. Pada serial tv drama “Game Of Thrones” (2011) , salah satu karakternya yaitu Brienne of Tarth yang diperankan oleh aktris bernama Gwendoline Christie. Aktris dari Inggris ini memiliki tinggi badan 191cm. Pada serial tv drama ini, karakter Brienne digambarkan sebagai seorang perempuan tinggi yang maskulin dan ingin menjadi seorang ksatria bagi raja yang dilayaninya. Penggambaran tokoh Brienne pada serial ini jelas terlihat bahwa ia berubah menjadi maskulin karena adanya masa lalu yang mendiskriminasi dirinya. Tuntutan menikah dan penjadohan oleh ayahnya kepada seorang anak bangsawan, tidak berlangsung baik dan Brienne mendapatkan hal yang tidak mengenakan yaitu intimidasi. Mulai dari saat itu tokoh Brienne berusaha melindungi dirinya dengan cara menjadi sangat maskulin dan ikut dalam berperang. Penggambaran maskulin juga ditunjukkan melalui penampilan yang dikenakan oleh Brienne. Tidak seperti pada tokoh perempuan lainnya yang menggunakan gaun, rambut terurai panjang, dan sifat yang lembut, dalam cerita ini tokoh Brienne digambarkan tidak feminin dan tidak menarik. Dia bertubuh sangat tinggi, berotot, berdada rata, wajah yang tidak mulus dan memiliki bintik. Dijelaskan pula bahwa giginya menonjol dan bengkok, lalu mulutnya lebar, bibirnya bengkok, dan hidungnya memiliki bekas patah yang terjadi lebih dari satu kali. Di dalam film ia memiliki potongan rambut pendek seperti pria dan selalu mengenakan jubah perang. Penggambaran cerita saat Brienne mengalami diskriminasi seperti diintimidasi dan dihina tidak berhenti sampai disitu saja. Adegan-adegan selanjutnya menampilkan ketika Brienne harus berhadapan dengan lawannya yang didominasi oleh pria. Ia seringkali diremehkan sebagai seorang wanita dan seorang prajurit yang bisa berperang.

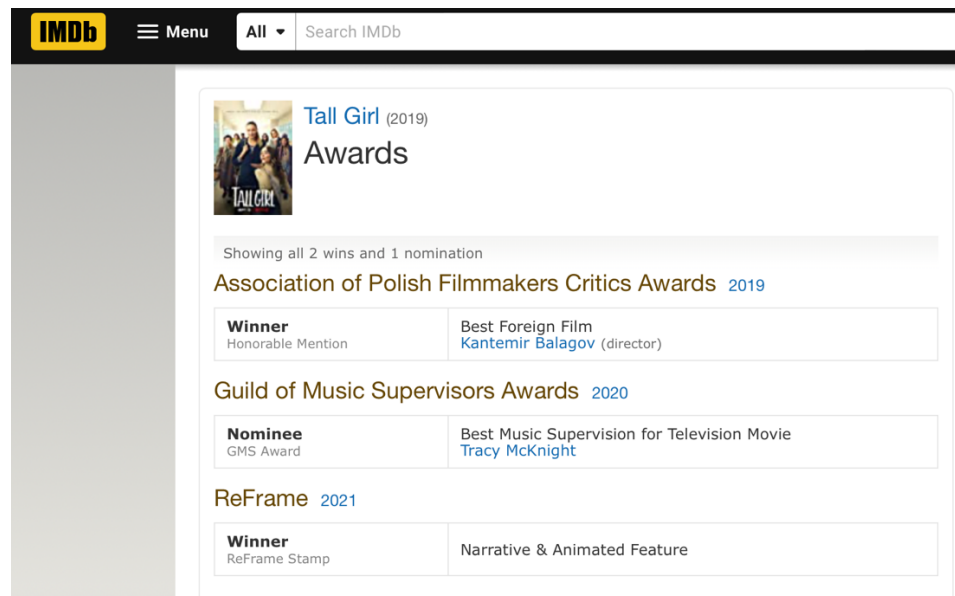
Mengalami hal serupa dengan karakter yang diperankan, aktris Gwendoline sendiri memiliki pengalaman pribadi dimana ia tidak merasa cocok di lingkungan sekolahnya dulu. Ketika itu ia mengalami hal yang tidak mengenakan yaitu intimidasi secara langsung ketika dulu sekolah. *“She wanted to act. “But I didn’t fit that type, y’know? Actresses seemed to me to be classically beautiful. At that time they seemed to be incredibly thin. It was just an aesthetic that I didn’t fit. So I became interested in the actors who transformed themselves, [Marlon] Brando, Tilda Swinton. Grace Jones really blew my mind. Such a powerful woman, who really didn’t seem to take on other people’s expectations. It was about her expectations of herself. That was monumental to me.”.* Gwendoline menjelaskan kepada pewawancara bahwa yang ia rasakan saat itu adalah ia tidak bisa memenuhi standar kecantikan seperti aktris perempuan pada umumnya. Namun tampilan fisik yang ia memiliki bukanlah sebuah label bahwa dirinya tidak bisa menjadi aktris yang baik. Maka dari itu ia tertarik dengan aktor dan aktris yang mengubah dirinya ketika memainkan suatu peran. Lamont, Tom. (2019, 13 April). Gwendoline Christie: Playing Brienne of Tarth changed my life. I feel emotional. Diambil dari <https://www.theguardian.com/tv-and-radio/2019/apr/13/game-of-thrones-brienne-gwendoline-christie-changed-life> diakses pada 19 Desember pukul 23.00 WIB.)

Hal seperti ini tidak hanya dirasakan oleh Gwendoline, aktris-aktris Hollywood yang mendunia memiliki kisah mereka masing-masing ketika tumbuh dan hidup sebagai perempuan tinggi. Kebanyakan artis-artis ini mengalami tindakan diskriminasi seperti *bullying* atau merasakan kehilangan kepercayaan diri dimulai ketika di sekolah. Pengalaman buruk yang didapatkan dari sekolah ini yang kemudian berdampak hingga mereka tumbuh besar sampai akhirnya mereka mulai bisa beradaptasi dan mengabaikan pemikiran negatif tentang tinggi badan yang dimiliki.

Maka dari itu film yang mengangkat suatu isu tidaklah mudah dan biasanya tidak langsung banyak diminati. Ada genre dalam film yang harus dipakai agar menarik perhatian penontonnya, karena penonton film sendiri memiliki karakternya masing-masing. Selain itu *platform* yang sudah terkenal dan mudah untuk diakses ini merupakan faktor lainnya yang menarik perhatian. Saat ini kehadiran layanan *streaming* berbayar sangat diminati masyarakat, seperti Netflix. Setiap layanan *streaming online* memiliki target penontonnya masing-masing. Seperti contoh Disney+ yang orientasi penontonnya lebih kepada keluarga dan anak-anak, Viu menyasar penonton yang suka akan drama korea, WeTV mengambil bagian penonton Indonesia yang menyukai drama Indonesia sedangkan karakter penonton dari Netflix adalah remaja hingga dewasa muda yang suka keberagaman, cerita ringan, menghibur, fantasi, fiksi, dan lainnya.

Kehadiran film *Tall Girl* disini menambah suatu keberagaman dari deretan film romansa-komedi yang sudah dirilis oleh Netflix. Cerita yang diangkat merupakan cerita *cliché* yang sudah seringkali ditampilkan, namun perbedaannya disini adalah Netflix mengusung tema seorang perempuan yang bertubuh tinggi. *Tall Girl* yang disutradai oleh Nzingha Stewart ini dirilis pada 13 September 2019. *Tall Girl* mengisahkan seorang gadis remaja berusia 16 tahun bernama Jodi Kreyman yang bertubuh tinggi 187cm dan menjadi perempuan paling tinggi di sekolahnya. Film *Tall Girl* ini sudah ditonton lebih dari 41 juta kali setelah film ini rilis berdasarkan penjelasan dari Netflix. Walaupun memiliki banyak kontroversi saat film ini dirilis, namun film *Tall Girl* ini berhasil mendapatkan 2 penghargaan dan 1 nominasi dari data yang diberikan oleh IMDb (*Internet Movie Database*). Pada tahun yang sama di tahun 2019 mendapatkan penghargaan dalam kategori *Best Foreign Film* dari *Association of Polish Filmmakers Critic Awards*. Lalu film ini juga mendapatkan nominasi dari *Guild of Music Supervisors Awards* pada tahun 2020 dalam kategori *Best Music Supervision for Television Movie*. Pada tahun 2021 film *Tall Girl* juga

memenangkan penghargaan untuk kategori *Narrative & Animated Feature* dari *ReFrame*.

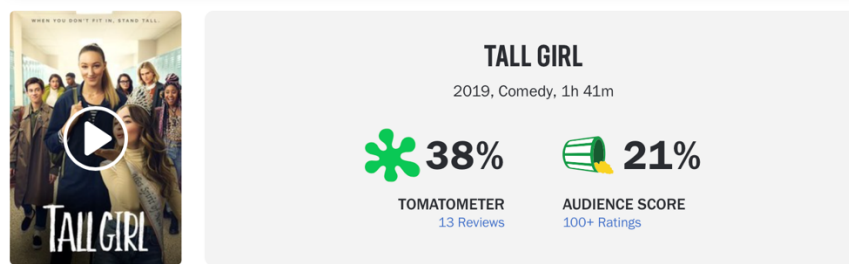


Gambar 1.1 : Data Penghargaan Film Tall Girl

Sumber : IMDb

(<https://www.imdb.com/title/tt9252508/>)

Film yang memiliki banyak kontroversi saat peluncuran pertama dari *teaser trailer* dirilis ini mendapatkan penilaian yang rendah dari para khalayak yang menontonnya. Seperti yang terlihat dalam laman *Rotten Tomatoes* dimana film *Tall Girl* hanya mendapatkan skor sebanyak 21% dari para penonton dan skor 38% menurut skala penilaian dari *Rotten Tomatoes* itu sendiri. Banyak kritik yang diberikan terhadap film ini, dimana dikatakan bahwa film ini gagal membawa sesuatu yang baru terhadap genre ini yaitu genre *teen-comedy*.



Gambar 1.2 : Penilaian film dari Rotten Tomatoes

Sumber : Rotten Tomatoes

(https://www.rottentomatoes.com/m/tall_girl)

Penilaian rendah juga diberikan pada laman IMDb dimana film *Tall Girl* hanya mendapatkan *rating* sebanyak 5.2 dari 10 oleh 24 ribu penonton yang memberikan penilaian. Ulasan yang diberikan dari orang yang menonton mengatakan bahwa film ini cukup baik dengan alur ceritanya yang ringan namun ada bagian-bagian dimana film ini terasa kurang halus dan penggambarannya agak kasar. Ada orang-orang yang memberikan penilaian rendah karena menurut mereka apa yang ditampilkan oleh film ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, namun ada juga orang-orang yang mengalami hal serupa dan ketika melihat film ini bisa menjadi hiburan atas apa yang mereka alami. Selain itu penilaian dari orang-orang yang mengulas film ini di mesin pencarian *Google* mengatakan bahwa penggambaran tokoh Jodi sebagai perempuan yang tinggi dan mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan konotasi buruk itu tidak sesuai dengan apa yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Namun, Sebagian pemberi ulasan dari penonton perempuan yang memiliki tubuh tinggi mengatakan bahwa mereka bisa merasakan apa yang tokoh Jodi alami pada film ini dan mereka merasa terhibur karena bisa merasakan hal yang sama dari film yang mereka tonton. Film ini menuai kontroversi karena kehadirannya mendapatkan respon negatif dan juga respon positif dari penonton. Kritikan yang dituai dari film ini menjadikan film ini unik karena dengan begitu banyaknya kritikan namun film ini tetap ditonton dengan jumlah yang tinggi sehingga

hal ini membuktikan bahwa film ini berhasil menarik perhatian dari khalayak.

Dilihat dari tokoh utamanya yaitu Jodi Kreyman, dalam cerita ini tindakan diskriminasi yang ia dapatkan datang dari teman-teman di sekolahnya. Puncak dari konflik terjadi ketika ada murid laki pindahan yang menarik perhatian bagi para siswi perempuan di sekolah itu termasuk Jodi. Jodi merasa bahwa dengan memiliki tubuh yang sama-sama tinggi maka mereka akan menjadi pasangan yang serasi. Adanya stereotipe yang sudah terbentuk dan tertanam di dalam pikiran bahwa perempuan tinggi juga harus memiliki pasangan yang sama atau bahkan lebih tinggi dari badannya. Dari sinilah kemudian Jodi berusaha sebaik mungkin untuk mempercantik dirinya. Perubahan dalam film ini ditunjukkan ketika yang awalnya Jodi berpenampilan maskulin seperti menguncir rambut, tidak menggunakan riasan, dan hanya menggunakan baju polos dengan sepatu sneakers kemudian berubah. Tokoh Jodi kemudian datang ke sekolah dengan menggunakan riasan muka, rambut terurai dan dibentuk ikal, baju yang dikenakan pun memiliki warna yang cerah. Hal ini menunjukkan bahwa Jodi merubah penampilannya karena ia ingin dilihat sebagai seorang wanita sama seperti teman-teman perempuan lainnya di sekolah oleh sang tokoh laki.

Jika pada sebelumnya dalam serial “Game of Thrones” tokoh Brienne mendapatkan diskriminasi dari teman-teman seumurannya ketika kecil, maka hal ini pun juga sama terjadi dengan Jodi dalam film “Tall Girl”. Kebanyakan dari film barat yang bergenre romansa-komedi, latar belakang keluarga berkulit putih merupakan keluarga yang terbuka dan penuh perhatian. Namun dalam film ini orang tua dari Jodi sudah berusaha menghentikan pertumbuhan tinggi badan Jodi dari sejak ia kecil karena pertumbuhannya dianggap tidak wajar. Tidak hanya itu, karakter Jodi juga sering dianggap berbeda dan dibedakan oleh orang tuanya sendiri karena

dalam cerita ini Jodi memiliki kakak perempuan yang tinggi badannya normal atau sama dengan rata-rata perempuan pada umumnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa di setiap negara memiliki standar kecantikannya sendiri, terbentuknya standar kecantikan dipengaruhi banyak faktor dan salah satunya adalah pengaruh dari media massa selain stereotipe yang sudah ada di dalam masyarakat sejak lama. Pemahaman masyarakat mengenai hal terkait diskriminasi ataupun hak asasi manusia terhadap pembelaan perempuan belum terlalu dipahami maka dari itu dibutuhkan suatu media untuk menyebarkan hal tersebut secara menyeluruh. Seperti yang dikutip dari Media Indonesia, oleh Yayasan Perlindungan Insani Indonesia dan Institute for Women Empowerment mengatakan bahwa film menjadi media yang sangat penting untuk memberitahukan persoalan wanita. Di luar negeri sendiri hal seperti *height discrimination* atau *sizeism* tidak terlalu diekspos seperti *fat shaming* dan tipe diskriminasi lainnya. Namun bukan berarti orang-orang ini tidak mengalami diskriminasi dalam kehidupan sehari-harinya. Ada beberapa contoh kejadian nyata seperti yang dirangkum oleh BBC dalam videonya berjudul *Things Not to Say To Very Tall People*, adalah video yang menjelaskan bagaimana seringkali orang-orang yang memiliki badan tinggi diberikan pertanyaan ataupun komentar yang mengganggu.

Selain itu, bukan hanya dari kalangan masyarakat biasa namun pemain basket WNBA (Women's National Basketball Association) juga mengalami hal yang sama. Menurut penjelasan dari beberapa pemain WNBA yang diwawancarai oleh ABC News, seringkali mereka mendapatkan pertanyaan yang mengganggu dan merupakan suatu *stereotype* di mana perempuan dengan tubuh tinggi terlihat maskulin Voepel, Mechelle. (2016, 17 Nov). Believe it: #tallgirlproblems are real. Diambil dari <https://abcnews.go.com/Sports/tallgirlproblems-real/story?id=43582012> diakses pada tanggal 16 Juni 2020 pukul 14.00 WIB.

Jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari apakah ada perempuan yang bertubuh tinggi dan mengalami tindakan diskriminasi seperti yang terjadi di dalam film? Tentu saja ada, tetapi apakah yang mereka alami sama dengan yang dialami oleh tokoh Tall Girl atau tidak? Maka dari itu penelitian ini dibuat untuk melihat bagaimana film ini merepresentasikan hal-hal yang dialami oleh para wanita diluar sana yang mendapatkan atau merasakan diskriminasi. Kecenderungan mengapa diskriminasi tentang tubuh atau tinggi badan tidak terlalu terungkap karena orang yang memiliki tinggi badan berbeda dengan tinggi badan rata-rata pada umumnya cenderung membungkam dirinya. Hal ini disebabkan karena mereka ingin menghindari atensi atau perhatian lebih lagi dari orang-orang disekitar mereka. Bisa dibilang bahwa mereka kehilangan kepercayaan di dalam diri yang akhirnya berdampak ingin menutupi diri mereka sebaik mungkin dari pandangan orang disekitarnya.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Film sebagai medium untuk penelitian merupakan salah satu alat dalam media massa yang digunakan untuk menghadirkan kembali suatu realitas sosial ataupun menyampaikan, pesan, isu dan fenomena yang ada. Salah satu hal yang dihadirkan adalah bentuk diskriminasi yang dilakukan kepada seorang perempuan. Adanya diskriminasi yang dilakukan oleh sekelompok orang disebabkan karena suatu pandangan, bahwa untuk seorang perempuan memiliki bentuk tubuh atau fisik yang tingginya tidak seperti tinggi rata-rata pada umumnya merupakan suatu keanehan. Dengan populasi wanita bertubuh tinggi yang lebih sedikit dan menjadikannya sebagai masyarakat minoritas kemudian dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki tinggi normal rata-rata, membuat kelompok tersebut menganggap wajar untuk melakukan tindakan yang mendiskriminasi.

Film Netflix berjudul *Tall Girl* karya sutradara Nzingha Stewart ini menampilkan keadaan bagaimana seorang siswa perempuan mengalami diskriminasi yang dilakukan oleh anak-anak di sekolahnya. Ada beberapa hal yang menjadi pembanding seperti perlakuan yang berbeda diberikan kepada pemeran utama yaitu Jodie, seorang siswi dengan tubuh tinggi dengan perlakuan yang diberikan kepada siswa laki-laki baru, kemudian tindakan lainnya yang mengganggu. Semua hal ini ditunjukkan di dalam film melalui adegan, dialog, emosi pemeran dan hal lainnya.

Peneliti dalam hal ini merumuskan pertanyaan untuk rumusan masalah mengenai bagaimana representasi diskriminasi terhadap perempuan pada film *Tall Girl*. Apakah film ini bisa menunjukkan representasi diskriminasi terhadap bentuk fisik yang dihadapi wanita?

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana representasi diskriminasi terhadap perempuan dalam film *Tall Girl*.

1.3. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1.3.1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian ilmu komunikasi dan membantu memberikan kontribusi pada penelitian serupa pada konteks komunikasi gender terutama mengenai diskriminasi yang dialami oleh para wanita yang dipresentasikan ke dalam film.

1.3.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai diskriminasi bentuk tubuh atau fisik pada perempuan di Indonesia.

1.3.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dari kedua gender mengenai diskriminasi bentuk tubuh. Juga agar dapat berguna bagi masyarakat untuk lebih berpikir kritis dan sadar akan pesan yang disalurkan melalui media massa seperti film ini dalam menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari.

1.4. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

1.4.1. State of The Art

No	Nama Penelitian	Jenis Penelitian	Teori Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
1	“Can You Believe They Think I’m Intimidating?” an Exploration of Identity in Tall Women oleh Joy Fuller, tahun 2017.	Kualitatif dengan menggunakan perspektif interaksionis	– Teori Sudut Pandang Feminis – Grounded Theory	Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kontradiksi budaya yang beredar seputar ketinggian pada wanita di Amerika Serikat
2	Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes) oleh Melia Yustiana dan Ahmad Junaedi, tahun 2019.	Kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes	– Teori Film – Teori Representasi – Teori Semiotika	Hasil dari penelitian yang ada disimpulkan bahwa terlihat adanya representasi feminisme yaitu feminis liberal.
3	Representasi Feminisme dalam	Kualitatif dengan analisis	– Teori Feminisme	Penelitian ini menemukan adanya gerakan feminisme

Film “Hidden Figures” oleh Cindy Ayu Monica, Ido Prijana Hadi, Chory Angela, tahun 2018.	semiotika John Fiske	Multikultural dan Global	gelombang pertama dan gelombang ketiga. Film ini disimpulkan ingin menyampaikan adanya feminisme multikultural.
--	----------------------	--------------------------	---

1.4.2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan dasar sistem pemikiran dalam penelitian baik secara teori maupun operasionalnya. Setiap elemen yang ada pada penelitian seperti pertanyaan, asumsi ataupun teknik penelitiannya merupakan suatu keseluruhan didalam paradigma. Paradigma didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan. Paradigma berurusan dengan prinsip atau ultimat pertama. Mereka adalah konstruksi manusia (Denzin, 2018, h. 195). Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang memiliki dasar bahwa dalam kehidupan ini di dalam masyarakat orang tunduk dibawah kekuasaan kapitalisme melalui negara, media, sains, dan lembaga penelitian tidak hanya menindas orang tetapi juga mencuci otak untuk menerima penindasan ini begitu saja atau menerima bahwa perubahan itu tidak mungkin atau terlalu mahal. Orang-orang bekerja untuk yang berkuasa (Sarantakos, 2013, h. 62).

1.4.3. Teori Tubuh Sosial

Teori Tubuh Sosial merupakan teori yang melihat keseluruhan bagian tubuh bukan hanya dalam artian secara eksplisit maupun makna implisit yang terdapat didalamnya. Dalam hal ini kecantikan lebih penting bagi perempuan dibandingkan dengan pria. Kecantikan bukan hanya dari wajah tetapi juga bentuk tubuh karena perempuan selalu menilai dirinya dari keseluruhan bentuk tubuh yang dimilikinya baik dari rambut sampai bagian-bagian dari tubuhnya seperti dada, pinggang, kaki dan lainnya. Hal ini terjadi karena adanya stereotip dan norma gender yang berlaku di

masyarakat sehingga membuat perempuan selalu menilai dirinya sendiri. Seperti penjelasan menurut Synnott mengatakan bahwa tubuh itu tidak pernah sepenuhnya pribadi atau otonom. Hal ini berarti bahwa tubuh itu selalu berada di bawah pengawasan dan kontrol yang bersifat individual, spesifik dan terlokalisasi dalam ruang dan waktu (Synnott, 2002, h. 27).

Cara pandang terhadap tubuh perempuan dengan tubuh pria pun berbeda dikarenakan adanya norma gender yang masih sangat lekat dan kuat pengaruhnya di masyarakat. Seperti dalam pakaian dan warna, *make-up* dan gaya rambut, tangan dan kaki, bedah kosmetik dan *body-builds*, dari berbagai aspek ini memiliki perbedaannya masing-masing bagi perempuan dan pria. Kemudian tidak hanya berhenti di perawatan tubuh secara fisik saja tetapi kecenderungan atau kebiasaan dari produk makan dan minum juga berbeda, terlihat seperti dari *steak* versus salad ringan, *scotch* besar atau *pint* pahit versus segelas anggur putih atau bir dan jeruk nipis, dengan cara melahap atau menggigit, *chug* atau menyesap. Semua pola yang membedakan ini ditambah dengan stereotip yang ada melambangkan maskulin dan feminine. Stereotip yang ada dari dulu sampai sekarang pun tidak berubah karena peran gender tidak banyak berubah (Synnott, 2002, h. 65-69). Seperti yang dijelaskan oleh Germaine Greer bahwa dengan adanya stereotip feminine menjadi faktor utama dimana para perempuan menjadi jijik dengan diri sendiri. Hal ini menyatakan bahwa cara perempuan memandang dirinya mengikuti jejak dan bagaimana cara pria seringkali melihat perempuan (Synnott, 2002, h. 33).

Lalu bagi orang-orang yang memiliki tubuh yang terstigmatisasi seperti yang dijelaskan oleh Goffman menyatakan bahwa orang-orang ini menyadari sepenuhnya bahwa tubuh itu politis, pusat identitas pribadi dan peluang hidup. Bagi setiap orang yang dinilai dari tubuhnya, mereka tidak akan hanya diam dan menerima penilaian terhadap tubuhnya begitu saja,

dan mungkin menyukai atau membenci tubuhnya. Hal ini bukan karena alasan filosofis tetapi karena alasan politik dan sangat praktis, apakah mereka dinilai berdasarkan cacat fisik, usia, warna kulit, jenis kelamin, atau estetika. Daya tarik fisik mempengaruhi hampir setiap sudut keberadaan manusia dan memberikan dampak besar menggambarkan tingkat diskriminasi dan prasangka terhadap yang tidak menarik sebagai "kekejaman". Diskriminasi estetika ini, sejajar dengan diskriminasi gender, kelas, dan ras yang lebih terkenal, begitu luas sehingga menjadi norma budaya. Namun begitu dianggap hampir tidak terlihat. Mitos kecantikan mungkin tidak adil, tetapi itu menjelaskan pengaruh besar dalam hal waktu, uang, energi, dan rasa sakit dalam kecantikan. Setiap konstruksi tubuh, bagaimanapun, juga merupakan konstruksi diri seperti yang diwujudkan dengan demikian mempengaruhi tidak hanya bagaimana tubuh diperlakukan tetapi juga bagaimana kehidupan dijalani. Beberapa menyukai tubuh, beberapa membencinya; beberapa menyembunyikannya, beberapa memamerkannya. Menurut Mary Douglas (1973 dalam Synnott, 2002, h. 37) bahwa karena dari norma yang mengatur tubuh sosial yang kemudian membatasi bagaimana tubuh fisik dirasakan dan berfungsi oleh setiap individunya.

1.4.4. Standpoint Theory

Dalam teori komunikasi massa bisa dilihat posisi teori standpoint dengan melihat paradigma autoetnografi. Paradigma ini memiliki hubungan paling erat dengan teori kritis, maka dari itu teori ini dapat mendukung penelitian yang ada. Autoetnografi bercerita tentang peran diri sendiri untuk melawan narasi dominan, mempersulit cara berpikir yang diterima begitu saja, dan mengganggu pola normatif. Maka dari itu paradigma ini memiliki kesamaan yaitu melihat sisi dari "diri sendiri" untuk terlibat dalam mempertahankan struktur yang kita tinggali (seringkali dari sistem ras, jenis kelamin, seksualitas, dan kelas) (Littlejohn, 2009, h. 69). Jika sebelumnya pada penjelasan gender dikatakan bahwa gender merupakan suatu konstruksi

budaya maka dalam autoethnography juga memahami bahwa diri adalah produk budaya dan melihat bagaimana komunikasi sehari-hari menghasilkan norma budaya. Jadi dari banyak unsur inilah yang kemudian membentuk suatu realitas di dalam masyarakat.

Teori Standpoint memiliki pengertian sederhana yaitu otoritas pada suara orang itu sendiri. Karena standpoint memiliki arti kata yang sama dengan perspektif ataupun posisi. Teori ini juga merupakan sebuah metode di dalam komunikasi yang merupakan proses berteori dari pengalaman pribadi seseorang. Selain itu, sebagian besar etnografi kritis didasarkan pada perspektif teoritis yang menghargai nilai kelas, ras dan etnis, jenis kelamin, preferensi seksual dan kebangsaan (Littlejohn, 2009, h. 224). Jadi pada dasarnya setiap perspektif atau sudut pandang seseorang tidak ada yang benar ataupun salah karena dari setiap perspektif yang berbeda itulah yang memiliki nilainya masing-masing.

Teori standpoint disini memberikan pemahaman untuk memahami bagaimana sistem kekuasaan bekerja dan berpengaruh. Menurut penjelasan dari Wood (seperti dikutip dalam West, 2010, h. 502) kerangka kerja ini dibangun diatas pengetahuan yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang mengakui bahwa individu adalah konsumen aktif dari realitas mereka sendiri dan bahwa perspektif individu sendiri adalah sumber informasi yang paling penting tentang pengalaman mereka. Apa yang terjadi di dalam masyarakat merupakan hasil dari kegiatan masyarakat sendiri. Jadi masyarakat sebenarnya membuat realitas mereka sendiri dari setiap pengalaman yang mereka dapatkan. Kemudian pengetahuan yang mereka miliki yang akan dikonsumsi sendiri. Mereka produsen dan konsumen dari realitas yang mereka bentuk.

Jika dilihat cara pandang masyarakat dibentuk dengan berdasarkan apa yang mereka alami. Lalu mereka belajar dan menelaah semua yang ada

berdasarkan apa yang dialami dan ketahui secara individu. Setiap individu mengolah sendiri apa yang terjadi pada diri mereka masing-masing yang kemudian hasil dari pemikiran itu menjadi panduan dan acuan sudut pandang. Dikatakan bahwa tidak ada standar objektif untuk mengukur standpoint teori ini oleh Davis.K(2008, dalam West, 2010, h. 502) karena teori ini mengklaim bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi masyarakat terbentuk oleh bagian besar oleh grup sosial yang mereka miliki. Selain itu standpoint teori memiliki pengertian berdasarkan masyarakat biasa, pada umumnya memberikan kerangka teori karena keyakinan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang berbeda dengan mereka yang berkuasa. Pengetahuan ini membentuk sudut pandang yang bertentangan dengan mereka yang berkuasa. Sudut pandang datang dari melawan mereka yang berkuasa dan menolak untuk menerima cara masyarakat mendefinisikan kelompok mereka (West, 2010, h. 502). Penjelasan ini menjelaskan bahwa status sosial seseorang juga akan mempengaruhi cara pandang mereka. Banyak hal lainnya juga yang bisa mempengaruhi cara pandang seseorang. Pada kenyataannya seringkali hal ini tidak disadari kebanyakan orang yang memiliki keadaan lebih baik, karena orang-orang dengan kondisi yang kurang baik ini seringkali tidak bisa mengutarakan opini mereka.

Sebuah standpoint merupakan tempat untuk melihat dunia sekitar kita. Bagaimanapun menurut Sandra H. dan Julia W. (dalam Griffin, 2012, h. 447 - 451). menjelaskan bahwa teori sudut pandang diklaim bahwa kelompok sosial dimana kita berada secara kuat membentuk apa yang kita alami dan diketahui serta bagaimana kita memahami dan berkomunikasi dengan diri kita sendiri, orang lain, dan dunia. Satu sudut pandang kita memengaruhi pandangan dunia kita. Maka dari itu di dalam teori standpoint ini menekankan betapa pentingnya status sosial seseorang karena menurut pandangan teori ini orang yang berada di kelas sosial tertinggi yang bisa

menentukan kedudukan orang lain baik itu perempuan, laki-laki ataupun yang lainnya.

1.4.5. Aliran Feminisme Multikultural

Penelitian ini menggunakan aliran feminisme kultural karena feminis kultural memiliki pemikiran yang mendukung tujuan penelitian yaitu melihat perbedaan yang terdapat dalam perempuan sebagai suatu hal yang unik dan menyadari bahwa pada saat ini diskriminasi atau opresi bisa dari hal apa saja, bukan hanya dikarenakan oleh lawan jenis. Feminisme Multikultural mendorong pemikiran feminis untuk mengakui keragaman perempuan dan mengakui tantangan yang dihadapkannya. Setiap perempuan memiliki pemikiran dan tujuan yang berbeda-beda, tidak semua perempuan menghargai hal yang sama. Multikultural juga menolak chauvinisme perempuan dan kecenderungan dimana perempuan yang memiliki hak istimewa untuk berbicara atas nama semua perempuan (Tong, 2009, h. 200).

Teori standpoint adalah teori yang menekankan bahwa pengalaman dan perspektif seseorang didasarkan oleh karena pengalaman yang dimiliki oleh individu tersebut. Sama halnya dengan aliran feminisme multikultural yang melihat bahwa setiap perempuan memiliki pengalaman dan perspektifnya sendiri dalam kehidupan yang dijalani. Maka dari itu teori standpoint dan aliran feminisme multikultural memiliki dasar pemikiran yang sama dalam melihat masing-masing perspektif individu. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak yang menggunakan istilah feminisme multikultural. Dari situlah feminisme multikultural semakin berkembang bukan hanya mencakup mengenai kelompok ras atau etnis tetapi juga kelompok yang merasa ada sesuatu tentang mereka. Banyak hal seperti orientasi seksual, latar belakang kelas, ataupun kondisi fisik merupakan perekat yang membuat mereka menjadi “kita” (Tong, 2009, h. 213).

Berbeda jaman dengan yang terdahulu, di saat sekarang ini ada beragam hal yang harus dihadapi wanita dalam kehidupannya dan dapat mengopresi seorang wanita, maka dari itu menurut feminisme multikultural tidak ada satu batasan ataupun spesifikasi untuk suatu hal bisa dikatakan sebagai opresi. Jika seorang perempuan merasa teropresi dari hal lain selain seksisme maka itu tidak ada salahnya dan bisa diterima. Untuk beberapa wanita opresi bukan hanya datang dari seksisme tetapi banyak hal seperti rasisme, etnosentrisme, kelasisme, heteroseksisme, ataupun umur yang memiliki kontribusi terbesar terhadap status rendah mereka. Hal prioritas dari feminisme multikultural adalah menciptakan masyarakat dimana setiap orang benar-benar setara dan dimana “berbeda” tidak berarti “lebih rendah” tetapi sebaliknya “unik” (Tong, 2009, h. 206-207)

1.4.6. Diskriminasi Gender

Dalam UU No. 40 tahun 2008 pasal 1 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, menyebutkan bahwa diskriminasi adalah segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan dibidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Definisi tentang diskriminasi merupakan tindakan atau perlakuan yang membedakan orang dan memberikan efek adanya jarak atau hubungan yang renggang, menurut Banton (dikutip dalam Sunarto, 2009, h. 157).

Ada 6 penyebab untuk mengetahui bagaimana suatu hal bisa disebut sebagai diskriminasi menurut Yahya (dikutip dalam Liliweri, 2005, h. 221) :

- a. Mekanisme Pertahanan Psikologi yaitu suatu tindakan dimana seseorang memindahkan kepada orang lain ciri-ciri yang tidak disukai tentang dirinya kepada orang lain.

- b. Perasaan Kecewa mengakibatkan seseorang untuk , menentukan orang lain sebagai target atau orang yang akan mereka jadikan pelampiasan rasa kekecewaan yang dialami.
- c. Mengalami Rasa Tidak Selamat dan Rendah Diri yaitu, rasa tidak aman yang dirasakan membuat seseorang ikut merendahkan orang lain, sehingga ia bisa merasa tenang menganggap bahwa orang lain juga sama rendahnya dengan dirinya.
- d. Sejarah berasal dari tindakan yang sudah terjadi dimasa lalu.
- e. Persaingan dan Eksploitasi, sifat materialistik yang mendominasi membuat masyarakat saling bersaing untuk mendapatkan kekayaan, kekuasaan, dan kemewahan.
- f. Corak Sosialisasi menjelaskan bahwa diskriminasi bukan suatu hal yang terjadi tanpa sebab dan muncul dengan sendirinya, hal ini adalah sesuatu yang bersifat turun temurun. Jadi suatu stereotip yang sebelumnya sudah terbentuk akan terus diyakini sehingga membuat orang secara turun temurun memberikan pandangan negatif atau menghakimi orang atau kelompok lain dengan stereotip yang ada.

Penjelasan dari Watson (dikutip dalam Kuncoro, 2008, h. 11) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan negatif terhadap kelompok tertentu. Suatu hal bisa dikatakan sebagai diskriminasi jika itu dilakukan atau merupakan sebuah tindakan yang negative yang merugikan dan membedakan. Dijelaskan oleh Widodo (dikutip dalam Mustika, 2016, h. 34) bahwa ada beberapa indikator diskriminasi gender yaitu :

- 1. Marjinalisasi , merupakan diskriminasi terhadap wanita dengan cara menyingkirkan wanita dalam bidang tertentu seperti hukum, budaya, politik, sosial, dan ekonomi
- 2. Subordinasi, merupakan diskriminasi yang melakukan tindakan memposisikan wanita dibawah atau lebih rendah dari laki laki
- 3. Stereotip negatif, merupakan pemberian citra yang buruk terhadap wanita

4. Beban ganda, merupakan pemberian kerja terhadap wanita baik diluar (memiliki karir pekerjaan) maupun di dalam rumah (memelihara rumah tangga)

Kekerasan terhadap perempuan disini dapat terjadi baik secara verbal dan non verbal. Kekerasan secara verbal yaitu secara fisik dan yang non verbal kekerasan terhadap psikis.

Ada perbedaan arti dari istilah gender dan seks (Mosse, 2002, h. 2-5). Seks menggunakan definisi secara biologis dan fisiknya sedangkan gender didefinisikan secara sosial dan budaya. Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis atau seks merupakan pemberian ketika dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Lain halnya dengan arti dari gender disini. Seiring manusia hidup dan melakukan kegiatan sosial di masyarakat terbentuklah budaya yang akhirnya secara tidak langsung menentukan peran maskulin dan feminin, inilah yang kemudian diartikan sebagai gender. Gender bukan hal yang mutlak akan selalu sama pada seseorang, unsur – unsur seperti usia, kelas sosial dalam masyarakat dan lainnya yang kemudian mempengaruhi peran gender dalam hidup seseorang dari lahir sampai menjadi tua. Ada beberapa bentuk ketidakadilan gender yang bisa dikategorikan sebagai diskriminasi salah satunya adalah stereotip gender (dalam ketentuan pasal 5 PERMA Nomor 3 tahun 2017). Stereotip gender merupakan penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang seringkali merugikan ketidakadilan.

Singkatnya diskriminasi adalah pembedaan perlakuan. Penyebab dari pembedaan perlakuan inilah yang bisa datang darimana saja seperti warna kulit, golongan atau suku, perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama dan lainnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa berbagai hal bisa menjadi suatu tindakan diskriminasi ketika ada pembedaan perlakuan didalamnya. (Fulthoni, 2009, h. 3). Pengertian lainnya dari Watson (dikutip dalam Kuncoro, 2007, h. 11) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan

negatif terhadap kelompok tertentu. Suatu hal bisa dikatakan sebagai diskriminasi jika itu dilakukan atau merupakan sebuah tindakan yang negatif yang merugikan dan membedakan. Jadi dapat diartikan menurut penjelasan diatas bahwa diskriminasi gender merupakan perbedaan perlakuan terhadap peran seseorang di dalam kehidupan sosial.

Pengaruh yang diberikan oleh media massa terhadap kehidupan sosial di masyarakat sangat nyata. Adanya selebriti, artis, idola, film, iklan dan semua yang menampilkan keindahan visual dan tren secara bersamaan dapat dengan mudah mempengaruhi pemikiran dan juga adanya suatu standar kecantikan di dalam masyarakat. Wiasti (dikutip dalam Sari, 2019, h. 6-7) menjelaskan bahwa konsep kecantikan sendiri dibagi menjadi 4 yaitu tradisional, klasik, modern, dan postmodern. Kecantikan klasik merupakan kecantikan yang dilihat pada ukuran tubuh proporsional yang sesuai dengan konsep ideal oleh budaya. Kecantikan secara klasik juga melihat perpaduan antara fisik dan *inner beauty* (kecantikan dari dalam diri seseorang). Berbeda dengan kecantikan klasik, kecantikan tradisional melihat prinsip harmoni dari bagian tubuh sebagai efek alamiah secara anatomi dan fisiologis tubuh manusia. Kemudian ada kecantikan modern yang berbanding terbalik dengan kecantikan postmodern. Kecantikan modern adalah keseragaman atau universalitas seperti kulit putih dan ukuran tubuh proporsional, sedangkan postmodern merupakan pluralitas yang bersifat subyektif. Pada kenyataannya para wanita selalu berusaha untuk memenuhi standar kecantikan yang ada di masyarakat. Standar kecantikan yang ada terbentuk dari budaya yang sudah lama ada di dalam masyarakat. Kebanyakan standar kecantikan ini dilihat dari sudut pandang pria jadi akan fokus pada fisik seorang perempuan. Bentuk fisik atau tubuh yang ideal adalah langsing dan proporsional, kemudian memiliki perut datar, pinggang berlekuk, payudara yang kencang dan pantat sintal (Sari, 2019, h. 7).

Dalam perspektif psikologi menurut Helgeson (1994 dalam Griffiths, 2017, h. 146), yang telah diteorikan dikatakan bahwa norma pada tinggi badan dijadikan sebagai cerminan dari transmisi budaya perilaku yang sesuai gender, hal ini didukung oleh studi dari Amerika Serikat dan Inggris yang menunjukkan bahwa perawakan yang tinggi diskonstruksi sebagai sifat maskulin. Penjelasan diatas mengatakan, bahwa tubuh tinggi selalu dilihat sebagai suatu hal yang bersifat maskulin walaupun yang memiliki tubuh tinggi bukan saja pria tetapi juga perempuan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender merupakan pembedaan perlakuan terhadap suatu gender berdasarkan fisik dan status sosial yang dimiliki di dalam suatu lingkungan.

Diskriminasi akan tubuh yang dirasakan perempuan sendiri terjadi karena adanya norma tubuh di dalam masyarakat dan ketika perempuan tidak sesuai dengan norma yang ada maka sama saja dengan melakukan penyimpangan sosial. Peristiwa kecil dalam hidup kita membentuk kita setiap hari, dengan cara yang sangat halus. Pengamatan rutin, interaksi sehari-hari dan percakapan dengan teman sebaya dan rekan kerja, pengamatan media yang membombardir kita setiap saat ini semua memengaruhi paradigma pribadi kita, lensa kita yang melaluinya kita memandang dunia (Dobbert dan Thomas X. Mackey, 2015, h. 3). Seperti yang dijelaskan jika memilih untuk hidup dalam ranah sosial baik dari "normal" atau *deviant* semua akan memiliki dampaknya masing-masing. Jika seseorang memilih untuk menyimpang secara terbuka dengan cara nonkriminal, maka akan menghadapi stigma sosial. Jika memutuskan untuk menyimpang secara kriminal, maka berisiko menghadapi konsekuensi hukum pidana yang terkait dengan perilaku yang dilakukan. Dampak yang dialami ketika mengalami kesulitan dalam mencapai kebebasan atau tujuan hidup dan berjuang dengan "realisasi diri" maka seseorang pasti akan menjadi terisolasi, terasing, dan menyatu (Dobbert dan Thomas X. Mackey, 2015, h. 20). Lalu menurut Horney juga menjelaskan alasan mengapa begitu

mudah untuk menentukan sifat mana yang jelas feminin dan maskulin adalah karena hubungan sosial dan nilai-nilai lingkungan tertentu (Dobbert dan Thomas X. Mackey, 2015, h. 53).

1.4.7. Representasi

Dalam terjemahan menurut KBBI, representasi diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menunjukan sesuatu atau bisa juga diartikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang diwakili, dan perwakilan. Namun arti dari representasi dapat dilihat lebih dalam dan terperinci seperti yang dijelaskan oleh Stuart Hall. Hall memberikan pengertian bahwa representasi berhubungan dengan arti dan bahasa terhadap budaya. Representasi adalah bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota-anggota dari sebuah budaya. Hal itu melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang diwakili atau mewakili sesuatu(Hall, 1997, h. 15).

Di dalam representasi, kita bisa mengartikan suatu hal karena kita mengetahui dan mengenal akan hal itu karena adanya proses dalam pikiran kita. Dari proses ini konsep yang terdapat di dalam pikiran akan suatu hal kemudian disampaikan dengan kata. Namun bagaimana agar konsep ini bisa tersampaikan, ditunjukkan, ataupun direpresentasikan? Disinilah kegunaan dari bahasa. Konsep yang ada kemudian diartikan kedalam bahasa umum agar maknanya bisa dimengerti. Setiap hal mulai dari suara, gambar, kata yang memiliki fungsi sebagai tanda dan dapat membawa dan mengungkapkan makna merupakan ‘sebuah bahasa’ (Hall, 1997, h. 18-19). Jadi pada penelitian ini nantinya akan melihat penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang terdapat di dalam film. Dengan proses produksi makna dalam pikiran kita melalui bahasa akan suatu kata seperti diskriminasi atau perbedaan perlakuan ini yang disebut dengan representasi. Ada 3 pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana proses bahasa digunakan untuk merepresentasikan sesuatu, pertama ada *the reflective*, lalu

the intentional, dan *the constructionist*. Ketiga pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa bekerja. Pertama ada pendekatan reflektif (*the reflective*) merupakan makna yang terdapat dalam suatu benda, orang, ide ataupun kegiatan di dunia nyata, dan bahasa berfungsi sebagai cermin untuk mencerminkan makna asli seperti yang sudah ada di dunia ini. Kedua ada pendekatan intensional (*the intentional*) merupakan pendekatan yang menaruh sebuah makna melalui bahasa menggunakan pengertian dari sang penulis ataupun pembicara. Ketiga ada pendekatan *the constructionist* merupakan pendekatan yang menyadari karakter sosial dari sebuah bahasa. Dalam pendekatan ini melihat sistem bahasa atau sistem lainnya yang kita gunakan untuk merepresentasikan sebuah konsep (Hall, 1997, h. 24-26).

1.4.8. Film

Film merupakan suatu media penting yang dapat digunakan sebagai alat untuk pembuatan makna. Film yang ada pada umumnya mengikuti budaya yang ada ataupun budaya baru yang sedang muncul, maka dari itu film memiliki hubungan terhadap budaya, ideologi, dan penonton yang ada. Menurut Browne (dalam Cloete 2017, h. 1) film dianggap sebagai seni yang meresap dan kuat, sedangkan bintang film sering dipandang sebagai “ikon budaya”. Corrigan dan White (dalam Cloete 2017, h. 1) juga menggambarkan bahwa film adalah karya seni yang kaya akan praktik budaya. Ia menjelaskan lebih lanjut mengenai bentuk seni yang dimaksud seperti kreatif dan hibrida yang tertanam di dalam matriks dan bergerak diantara “realisme” dan “fantasi”, “seni”, dan “hiburan”.

Dalam teori komunikasi massa dikatakan bahwa media juga memiliki peran sebagai pembujuk dan film termasuk sebagai media pembujuk tersebut. Dalam hal ini yang akan dilihat adalah bagaimana film bisa menjadi media yang membujuk walaupun film lebih dianggap sebagai media hiburan. Film dikatakan sebagai media pembujuk karena film

memiliki daya persuasi. Jika suatu hal disampaikan terus menerus oleh media maka dapat berpengaruh terhadap perilaku individu. Suatu pesan media dapat berpengaruh jika pesan yang disampaikan itu didukung oleh pengaruh personal. Pengaruh personal merupakan pengaruh dari orang-orang yang dekat dengan individu tersebut dan dapat membuat opini. Selain menjadi pembujuk kuat media juga bisa membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada terhadap suatu hal. (Rivers, 2003, h. 252-255). Selain itu peran film di dalam komunikasi massa juga memiliki dampak bagi orang yang menontonnya. Dampak yang diberikan bukan hanya menjadikan film sebagai pengalaman publik saja tetapi lebih kepada pengalaman pribadi (McQuail, 2010 : 37). Mitos kecantikan terutama bersifat visual dan paling terlihat dalam film dan program televisi, iklan dan komik. Film-film terbaru menggambarkan mitos kecantikan dengan kejelasan tertentu. (Synnott, 2002, h. 99)

1.5. ASUMSI PENELITIAN

Film “Tall Girl” ini memiliki sudut pandang tentang bagaimana seorang perempuan mendapatkan diskriminasi dalam lingkungannya karena bentuk tubuhnya. Maka dari itu asumsi penelitian ini melihat representasi diskriminasi dalam film “Tall Girl” yang ditunjukkan secara verbal dan bersifat interpersonal. Representasi dari tindakan diskriminasi ini lebih banyak ditunjukkan antara perempuan dengan sesama perempuan dan dihadirkan seorang pria sebagai pembandingnya. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini penyebab dari adanya tindakan diskriminasi bisa datang dari banyak hal seperti gendernya, status sosial, bentuk fisik, ras, dan lainnya. Selain itu pengaruh mitos feminitas yang berasal karena adanya patriarki di masyarakat menjadi penyebab masih adanya diskriminasi yang dilakukan.

1.6. OPERASIONALISASI KONSEP

Penelitian ini memiliki fokus terhadap representasi diskriminasi terhadap tubuh tinggi perempuan yang terdapat di dalam film “Tall Girl”. Film diketahui merupakan media yang digunakan sebagai media penghibur dan

juga media pembujuk. Bukan hanya itu tetapi film juga merupakan media yang memperlihatkan konstruksi sosial. Stereotipe perempuan di dalam film akan selalu menampilkan fisik ideal bagi seorang perempuan seperti wajah cantik, berkulit putih, memiliki kaki jenjang, bentuk tubuhnya langsing dan memiliki rambut lurus panjang. Bukan hanya itu tetapi di dalam film juga selalu menampilkan bagian-bagian tubuh pada perempuan yang terlihat seksi atau sensual seperti dada, paha, betis, bibir dan mata. Hal inilah yang kemudian menjadi konstruksi sosial akan suatu standar kecantikan bagi perempuan di masyarakat (Widyatama, 2006, h. 179). Diskriminasi sendiri merupakan tindakan atau perlakuan yang membedakan orang dan memberikan efek adanya jarak atau hubungan yang renggang, menurut Banton (seperti dikutip dalam Sunarto, 2009, h. 157). Penggambaran diskriminasi tubuh tinggi perempuan yang ada di masyarakat dengan yang ada di film nantinya akan dilihat lebih lanjut lagi melalui tanda-tanda dalam teks audio-visual di dalam film.

1.7. METODOLOGI PENELITIAN

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik dan bentuk dari data yang dihasilkan merupakan data verbal, menurut E.G Carmines dan R.A Zeller dalam (Sangadji, 2010, h. 26). Dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menemukan makna tersembunyi dari tanda-tanda baik secara tersurat maupun tersurat melalui teks, audio, dan visual pada film. Penelitian deskriptif menurut Creswell merupakan metode penelitian yang mencoba untuk menginterpretasikan objek dengan apa adanya. Pengertian lain oleh G.B William mengenai penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah yang memang merupakan fakta akan suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur (Sangadji, 2010, h. 21). Pada intinya penelitian

ini akan menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif, hal ini berarti bahwa proses pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengamati, mengumpulkan dan menganalisa data yang ada kemudian baru dideskripsikan sesuai dengan fenomena yang terjadi di masyarakat.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti merupakan film “Tall Girl” yaitu film *romance-comedy* yang disutradarai oleh Nzingha Stewart. Pada film ini didalam setiap potongan adegan terdapat berbagai unsur seperti audio dan visual. Audio dalam film bisa seperti dialog, teks, dan latar belakang musik kemudian visual bisa dilihat dari ekspresi wajah dari tokoh, aksi atau tindakan yang dilakukan, dan lainnya. Penelitian ini akan meneliti potongan adegan tersebut agar dapat melihat diskriminasi terhadap perempuan yang terdapat di dalam film.

1.7.3. Sumber Data

Penelitian ini mendapat sumber data dari ;

1.8.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung, dalam penelitian ini data tersebut diperoleh dari teks berupa audio dan visual pada film “Tall Girl”.

1.8.3.2 Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber lain selain dari subyek utama yang diteliti seperti buku, artikel pemberitaan, jurnal ilmiah, undang-undang, dokumen dan sumber lainnya yang didapatkan melalui media internet yang memiliki relevansi atau hubungan dan dapat mendukung penelitian ini.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, dalam penelitian ini akan menggunakan metode bahan visual. Bahan visual

memiliki banyak macam jenis seperti foto, grafis, film, video, microfilm, kartun, dan lainnya (Bungin, 2007, h. 126).

1.7.5. Analisis Teks

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika. Umberto Eco memberikan pengertian akan semiotik yaitu mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong, karena jika sesuatu tidak dapat digunakan untuk berbohong, sebaliknya kita tidak dapat digunakan untuk mengatakan yang sebenarnya, pada kenyataannya, ia tidak dapat digunakan untuk memberitahu sama sekali (Griffin, 2012, h. 332). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang nantinya didalam analisis semiotika ini melihat apakah adanya mitos (*myth*). Dalam penelitian ini untuk menganalisis teks yang ada akan dilihat dari analisis leksianya. Leksia merupakan fragmen-fragmen bagian berdampingan atau adegan yang memiliki unsur tanda-tanda yang dicari. Pertama dilakukan pembagian kontinum (rangkaian kesatuan) teks ke dalam laporan singkat, leksia-leksia yang menurut barthes bebas tetapi penting. Kemudian mengidentifikasi makna-makna dan tanda-tanda di setiap leksia, atau konotasi-konotasi yang ada (Marwata, 2000, h. 47-48). Setiap kode atau semua leksia nantinya akan dimasukkan ke dalam analisis kode pembacaan teks. Analisis kode pembacaan teks dikategorikan menjadi 5 jenis analisis kode pembacaan teks yaitu Analisis Kode Hermeneutic (HER), Proairectic (ACT), Semantic (SEM), Symbolic (SYM), dan Referential atau Kultural (REF).

Kode Hermeneutic merupakan sebuah teks misteri atau dalam kata lain adalah bagian dari cerita yang tidak terlalu dijelaskan dan menjadi suatu misteri bagi pembacanya. Kode Proairectic merupakan bagian dimana aksi atau peristiwa selanjutnya yang mengindikasikan hal lain akan terjadi dan pembaca bisa menebak hal yang akan terjadi tersebut. Kode Semantic merupakan suatu hal di dalam teks yang berarti sesuatu (seringkali memiliki banyak arti). Ada banyak arti dalam satu teks dan ini digunakan oleh sang

penulis untuk membuat teks yang terbatas namun memiliki gambar yang kaya atau banyak arti. Kode Symbolic merupakan bagian dari suatu teks yang “berarti” atau bisa juga memiliki arti lain. Symbolic hampir serupa dengan semantic namun arti di dalam teksnya lebih luas dan lebih dalam. Kode Referential adalah bagian dari teks yang mengacu pada suatu hal diluar teks tersebut.

1.7.6. Kualitas Data

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang bisa dilihat dari cara menyajikan datanya. Penyajian data yang disajikan oleh peneliti harus dalam bentuk kata atau gambar dan merupakan hasil langsung dari sumber data yang dimiliki atau didapatkan. Mengutamakan proses dan makna dari data yang diamati merupakan hal yang penting. Penjelasan data dalam penelitian kualitatif harus dijelaskan dengan cara dari khusus ke umum atau menaruh gagasan pemikiran pada akhir kalimat (Sugiyono, 2013, h. 21-22). Goodness criteria atau keabsahan data memiliki beberapa poin yang dilihat sebagai kriteria yaitu *credibility*, *trustworthiness*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, triangulasi, dan *conscientization* untuk *blocking interpretation*.

Penilaian untuk melihat apakah penelitian yang ada memenuhi aspek *confirmability* dapat dilihat dengan menggunakan interpretasi dan simpulan yang berasal dari sumber data itu. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis maka dari itu kualitas data diperoleh dengan cara melihat dari *historical situatedness* (ideographic) dari film yang akan diteliti oleh penelitian ini. Menggunakan penulisan analisis *historical situatedness* ini akan fokus melihat latar belakang sejarah atau historis berbagai studi kasus seperti sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik, dan gender (Denzin, 1994, h. 114). Penelitian ini menggunakan metode bahan visual maka metode ini juga bisa digunakan untuk menganalisis keabsahan bahan visual, proses pembuatan bahan visual, alat yang digunakan untuk membuat bahan

visual, dan lainnya. (Bungin, 2007, h. 255-256). Dalam Denzin dijelaskan bahwa foto ataupun bentuk dari data visual terbentuk dari sosial dan teknis. Maka dari itu untuk melihat kredibilitas sebuah gambar dilihat dari proses penalaran dan pembuktian bersama (Denzin 1994, h. 562).